**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Pelabuhan Nusantara Parepare merupakan salah satu pelabuhan terbesar di Sulawesi Selatan selain pelabuhan di kota Makassar, yang melayani angkutan penumpang kapal laut untuk tujuan antar pulau di Indonesia maupun ke luar negeri. Parepare sebagai kota transit dan perlintasan berada pada posisi yang menghubungkan berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan menyebabkan orang yang melakukan perjalanan dengan mudah menjangkau daerah tersebut. Keberadaan pelabuhan kapal memberi suasana kota Parepare seakan tidak pernah sepi akan kedatangan orang-orang dari berbagai daerah. Banyaknya orang yang selalu ramai di area pelabuhan tersebut tentu memiliki beragam kebutuhan terutama bagi mereka yang hendak melakukan perjalanan akan mempersiapkan perlengkapan untuk digunakan selama berada di kapal. Hal ini yang tampaknya mendorong banyak pedagang asongan memutuskan untuk mengadu nasib menjual berbagai macam barang yang biasanya menjadi kebutuhan para penumpang kapal yang akan melakukan perjalanan antar daerah, antar pulau atau yang akan keluar negeri.

 Kesempatan kerja menjadi pedagang asongan terbuka bagi laki-laki maupun perempuan. Hal ini patut disyukuri karena pendiri negeri ini sangat bijaksana dalam menyusun Undang-Undang Dasar 1945 yang tidak mencantumkan satu kata pun yang bersifat diskriminatif terhadap perempuan. Secara tegas dinyatakan persamaan kedudukan, hak, kewajiban serta kesempatan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan beraktifitas pada berbagai kegiatan pembangunan di segala bidang. Seorang isteri mempunyai kesempatan yang sama dengan suaminya untuk bekerja mencari nafkah dalam jenis pekerjaan apa pun. Sebagai suami isteri bekerja mencari nafkah dapat menjadi tanggung jawab bersama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

1

 Meskipun para penyusun dan pengambil keputusan telah mengesahkan konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 7 tahun 1984, namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang mengalami ketidakberuntungan dibandingkan dengan laki-laki seperti di bidang ketenagakerjaan.

 Peluang kerja yang sama bagi laki-laki dan perempuan belum sepenuhnya menciptakan kesejahteraan. Masih ada perempuan yang mengalami perlakuan berbeda di tempat bekerja sehingga mempengaruhi penghasilan yang diperoleh dari pekerjaannya. Pendampingan perempuan pada kegiatan ekonomi sebagai upaya memberdayakan mereka belum banyak membantu perempuan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal tersebut sejalan dengan hasil konferensi Beijing sebagaimana dalam penelitian Maria E. Pandu (2006:2) yang menjelaskan bidang kritis yang menjadi perhatian dunia karena menghambat kedudukan, hak serta peranan perempuan. Bidang yang dianggap kritis tersebut antara lain adalah beban kemiskinan serta tindakan kekerasan yang dialami oleh perempuan.

Upaya pemberdayaan kaum perempuan belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan, sebab kedudukan laki-laki dan perempuan masih perlu penyetaraan. Perempuan lebih banyak ditempatkan pada pekerjaan dalam rumah tangga. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan tidak semuanya dapat menghasilkan uang. Kalau pun dibayar biasanya dengan imbalan yang rendah. Hal tersebut yang menyebabkan kaum perempuan berupaya menciptakan pekerjaan untuk dirinya sendiri. Berdasarkan hal tersebut perempuan masuk pada sektor informal yang dianggap dapat menjadi solusi. Sektor informal cenderung semakin diminati oleh pencari kerja terutama oleh perempuan, sebab tidak membutuhkan persyaratan formal, tidak harus terampil, serta dapat menjalankan usaha dengan modal yang tidak harus dalam skala yang besar atau membantu menjual dagangan milik orang lain.

Menurut Lessinger dalam Ihromi (1995:81) dan Saptari (1997:383) mengenai temuannya di India Selatan yang mengungkapkan bahwa perempuan yang bekerja pada sektor informal sebagai pedagang memiliki ciri yang spesifik yakni modal usahanya yang kecil sehingga menjalankan usaha dagang kecil-kecilan saja. Mereka sulit mendapatkan bantuan kredit dari pedagang besar karena tidak dipercaya. Dalam hierarki perdagangan mereka berada pada tingkat yang paling bawah. Temuan Lessinger tersebut sangat jelas memberi gambaran betapa kaum perempuan kurang memiliki kesempatan untuk dapat hidup lebih baik.

Menurut Pitoyo (1999:1) bahwa meluasnya usaha sektor informal di kota merupakan akibat migrasi desa-kota yang tidak diikuti oleh peluang mendapatkan pekerjaan serta standar upah yang rendah di pedesaan. Aktifitas kaum perempuan dalam kegiatan ekonomi merupakan kesempatan bagi mereka untuk berkarya. Namun kesempatan tersebut diiringi berbagai masalah yang biasa menyebabkan perempuan mengalami kejadian yang dapat membahayakan keselamatan mereka akibat perlakuan atau resiko dari pekerjaannya.

Menurut Vivit dan Benjamin (2008:1) bahwa pemerintah atau aparat yang terkait perlu mengeluarkan kebijakan yang dapat diberlakukan terhadap wanita pedagang kaki lima bukan hanya untuk melakukan penertiban. Perlu program yang bermanfaat secara jangka panjang yang menerapkan penataan, ketertiban, keamanan serta memberdayakan perekonomian tanpa melakukan penggusuran dan seharusnya menghindari kekerasan.

Pekerjaan berdagang asongan bukanlah pekerjaan yang mudah bagi seorang perempuan. Mereka harus mampu menghadapi situasi ditempat mereka bekerja. Terhadap orang-orang maupun lokasi tempat menjalankan aktifitasnya. Selalu mengharapkan rasa aman dan saling membantu di saat tertentu. Sebab dibalik pekerjaan yang dijalankan mereka dihadapkan pada resiko yang perlu diwaspadai karena dapat berdampak kriminal. Bagi pedagang asongan barang dagangan yang dijual akan selalu disodorkan kepada siapa pun yang dia jumpai di tempatnya bekerja. Menurut Dewayanti (2004:85) bahwa mengatasi hambatan usaha dapat dilakukan secara individu atau melalui pengorganisasian diri dalam kelompok. Adapun dilakukan secara individu pada umumnya ditujukan sebagai strategi untuk mempertahankan kebutuhan ekonomi internal rumah tangga,sedangkan upaya melalui kelompok yang terorganisir ditujukan untuk memberdayakan perempuan secara ekonomi dan politik yang mendukung sumberdaya ekonominya terutama dengan pihak-pihak luar yang turut menentukan keberhasilan pekerjaannya.

Banyak perempuan di Indonesia yang melakukan aktifitas pada sektor informal terutama sebagai pedagang kecil-kecilan yang penghasilannya menjadi tumpuan untuk kehidupan keluarganya. Pada umumnya berpenghasilan rendah, namun pekerjaan tersebut menjadi incaran banyak pencari kerja. Termasuk sebagai pedagang asongan yang tidak memberi batasan bagi perempuan untuk menjalankan pekerjaan tersebut. Menekuni suatu jenis pekerjaan bisa saja karena terpaksa atau memang menjadi pilihan. Menurut Rabihatun (2008:112) bahwa wanita yang terlibat sebagai angkatan kerja di Sulawesi Selatan bertujuan untuk menambah penghasilan keluarga /dan juga sebagai kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Bahwa penyebab perempuan berpartisipasi dalam angkatan kerja tidak dapat digeneralisasikan pada semua kasus ketenagakerjaan sebab kondisinya berbeda.

 Menurut Muta’ali (2001:103) bahwa keikutsertaan perempuan dalam pembangunan sektor ekonomi rupanya masih menemui masalah. Perlu mengetahui aktifitas ekonomi perempuan tidak hanya dalam dimensi sektoral (ekonomi, sosial dan budaya), tetapi juga menurut dimensi keruangan (lokasi menjalankan aktifitasnya).Bukan hanya jenis pekerjaan yang dijalankan, namun perlu juga memperhatikan tempat melakukan pekerjaannya itu.

 Menurut Budiyono (1998:1) bahwa pedagang asongan yang berjualan diatas angkutan umum telah ada sebelum zaman kemerdekaan. Hanya saja mereka berjualan diatas kereta api dan sebagian kecil biasa dijumpai mereka juga menawarkan dagangannya diatas mobil. Mereka berasal dari daerah sekitar stasiun kereta api, bahkan ada yang migran dari luar daerah. Mereka yang berdagang asongan adalah golongan masyarakat ekonomi lemah. Bekerja bukan untuk meningkatkan kesejahteraan, tetapi untuk mempertahankan hidup. Bekerja berdagang asongan bukannya lebih mudah, tetapi karena pertimbangan mengharapkan penghasilan yang lebih banyak. Walau terkadang mengabaikan resiko pekerjaan tersebut.

 Jumlah pedagang asongan di pelabuhan Parepare selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Pekerjaan tersebut banyak diminati terutama yang terdesak untuk memiliki pekerjaan. Hanya dengan modal yang relatif kecil tanpa disertai persyaratan formal pekerjaan tersebut sudah dapat dijalankan.

 Menurut data dari Biro Pusat Statistik kota Parepare tahun 2012 bahwa hanya 37,38 persen penduduk perempuan di Parepare yan berpartisipasi dalam dunia kerja. Sektor perdagangan yang mendominasi pasar kerja di Parepare yang menyerap tenaga kerja sebesar 37,33 persen dari total penduduk Parepare. Kalau demikian mengapa jumlah pedagang asongan cenderung bertambah dari waktu ke waktu. Secara keseluruhan jumlah perempuan yang bekerja mencari nafkah tidak seberapa jika dibandingkan dengan keseluruhan angkatan kerja perempuan sebesar 62,03 persen. Dari 37,38 persen tersebut didalamnya termasuk perempuan pedagang asongan. Apakah mereka yang bekerja pada umumnya hanya pada pekerjaan yang berpenghasilan rendah sebab berdagang asongan bukan dalam jumlah dagangan yang besar. Mengapa banyak diantara mereka yang pada mulanya berdagang kaki lima kemudian beralih menjadi berdagang asongan.

 Menurut Parsons dan Smelser dalam Damsar (2011 : 28) bahwa ekonomi merupakan bagian dari sistem sosial. Bagaimana perempuan menjalankan aktifitas ekonomi sebagai pedagang asongan yang keberadaannya sebagai suatu kelompok dan juga bagian dari suatu masyarakat secara luas. Apakah berdagang asongan tidak menemui kendala bagi mereka karena pekerjaan tersebut dilakukan tanpa ada waktu tertentu.

 Selalu berinteraksi dengan berbagai macam orang dipelabuhan yang memiliki beragam perbedaan latar belakang. Bagaimana dinamika pekerjaannya berdagang asongan dapat memperoleh legitimasi dari orang-orang disekitarnya sehingga keselarasan tetap terjaga. Bagaimana mereka menjaga harmonisasi dan toleransi untuk menghindari terjadinya pertentangan terutama dengan pedagang asongan yang lain. Bagaimana tujuan yang mereka inginkan dapat tercapai dengan cara yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

 Tujuan mereka bekerja mencari nafkah terutama karena ingin memperoleh penghasilan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut tidaklah mudah sebab mereka harus tetap menjalankan tugasnya dalam rumah tangga dan juga harus bekerja mencari nafkah. Bagaimana kemampuan mereka mengadaptasikan diri menjalankan pekerjaannya dan mampu memperoleh hasil dari pekerjaannya. Berdagang asongan di area pelabuhan dan juga di atas kapal akan diperhadapkan pada resiko ketika berinteraksi dengan orang-orang terutama yang tidak menginginkan kehadirannya. Mereka juga akan mengadaptasikan diri dengan lokasi tempatnya melakukan aktifitas. Hal ini tentu tidak lepas dari resiko yang dihadapi ketika berinteraksi dengan orang lain di tempat bekerja dan juga mengadaptasikan diri dengan lokasi tempatnya beraktifitas.

 Bagi perempuan pedagang asongan yang penghasilannya merupakan sumber penghasilan yang utama akan berupaya mengalokasikan waktu untuk menjalankan pekerjaan di rumah dan waktu untuk bekerja mencari nafkah. Masing-masing menjalankan aktifitasnya dengan ciri dinamikanya sendiri. Masing-masing mengupayakan strategi untuk kelangsungan hidup keluarganya. Bagaimana mereka mengatur waktunya sehingga mampu menjalankan pekerjaan tersebut. Hal tersebut perlu diperhatikan sebab mereka adalah perempuan yang memiliki tanggung jawab untuk urusan rumah tangganya.Waktu untuk mendampingi anak-anaknya terutama di waktu pagi dan siang hari seringkali tidak ada. Demikian pula yang merawat orang tuanya hanya dapat memberi perhatian setelah pulang dari bekerja. Meskipun waktu dirasakan kurang untuk keluarganya, tanggung jawab terhadap keluarganya tetap menjadi prioritas yang utama.

 Berbagai pertanyaan membutuhkan penelusuran lebih dalam. Sebab berdagang asongan dipelabuhan Parepare pada mulanya didominasi oleh laki-laki. Seiring berjalannya waktu saat ini jumlah perempuan pedagang asongan jauh mendominasi pekerjaan tersebut. Menurut data yang dipeeroleh dari koordinator pedagang asongan dan kaki lima di pelabuhan Parepare bahwa pada bulan Mei tahun 2013 tercatat sebanyak 230 orang pedagang asongan dan beberapa diantaranya pedagang kaki lima.

 Kajian sosiologi mengenai fungsi keluarga yang menjalankan berbagai peran tertentu menurut Talcott Parsons merupakan kebutuhan fungsional sistem kekerabatan suatu masyarakat. Peran instrumental antara keluarga dengan masyarakat yang lebih luas akan dijalankan oleh laki-laki, serta peran ekspresif yang menjalankan fungsi-fungsi keluarga dilakukan oleh perempuan. Diperkirakan pendapat Parsons tersebut tidak berlaku bagi perempuan pedagang asongan karena terjadi pergeseran nilai mengenai pembagian peran dalam keluarga.

 Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan struktur yang terdiri atas sub-sub struktur yang mempunyai fungsi masing-masing, saling mendukung dan merupakan satu sistem. Peran instrumental suami dan peran ekspresif isteri sebagai perbedaan yang saling menunjang justru menjadi penyebab perempuan tidak dapat mengembangkan sepenuhnya potensi yang mereka miliki. Perempuan akan selalu menjalankan peran yang meluangkan waktu lebih banyak untuk urusan rumah tangga meskipun bekerja mencari nafkah diluar rumah. Sehingga perempuan mengalami domestikasi yang juga harus menanggung beban ekonomi keluarga.

 Setiap sistem berpotensi mengalami ketegangan atau ketidakseimbangan yang disebabkan oleh adanya perubahan. Perubahan yang terjadi memerlukan saling penyesuaian serta saling berintegrasi. Menurut Parsons bahwa untuk menjaga keteraturan dan stabilitas sosial harus mempertahankan sub-sub sistem sosial supaya berjalan sesuai fungsinya. Sub-sub sistem sosial juga disebut sebagai paradigma empat fungsi yaitu fungsi adaptasi, fungsi mencapai tujuan, fungsi integrasi, dan fungsi mempertahankan pola. Pendapat Parsons tersebut juga digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai perempuan yang berdagang asongan di pelabuhan Parepare. Akan dijelaskan mengenai paradigma empat fungsi yang terdapat pada objek penelitian tersebut. Sebab perubahan pasti terjadi, dan setiap masyarakat memiliki dinamikanya sendiri.

 Kelompok pedagang asongan terdiri dari individu-individu yang mampu berkreasi secara bebas bukan tanpa batasan norma. Individu-individu mengembangkan kreatifitasnya karena mendapat legitimasi dari nilai yang berkembang di masyarakat. Akan ditelusuri lebih mendalam yang menjadi alasan perempuan memilih pekerjaan sebagai pedagang asongan. Mereka yang sebelumnya hanya melakukan pekerjaan dalam rumah tangga, mengurus suami dan anak-anaknya. Apakah karena desakan kebutuhan ekonomi keluarga yang menyebabkan mereka harus menanggug beban bekerja mencari nafkah.

 Berdagang asongan dapat menjadi pilihan pekerjaan sebab dapat dijalankan tidak dengan persyaratan tertentu sebagaimana pekerjaan yang lain yang biasanya banyak diminati oleh pencari kerja seperti sebagai karyawan pada kantor swasta atau lembaga pemerintah. Pekerjaan berdagang asongan dapat juga merupakan pekerjaan yang dijalankan karena tidak ada pilihan pekerjaan yang lain bagi mereka dan harus bekerja untuk dapat bertahan hidup sehingga menjatuhkan pilihan pada pekerjaan tersebut.

 Pelaku usaha biasanya menggunakan strategi untuk menjalankan usahanya sebagai upaya mengatasi hal-hal yang harus dihadapi ketika menjalankan usaha. Akan dilakukan pengamatan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi yang digunakan oleh perempuan pedagang asongan ketika menjalankan usahanya. Berdagang asongan adalah tindakan ekonomi. Apabila terdapat strategi yang digunakan oleh perempuan ketika berdagang asongan, berarti mereka menggunakan strategi pada aktifitas ekonomi.

 Menurut Weber dalam Damsar ( 2011 : 22 ) bahwa tindakan ekonomi adalah sosial. Dan strategi itu bersifat rasional yang memberi arahan pada tindakan individu untuk mencapai tujuan yang bersifat material, menurut Weber dalam Cabin dan Dortier (2009 : 37). Pendapat Weber tersebut akan digunakan sebagai rujukan untuk mengamati tindakan pedagang asongan yang menurut Weber adalah tindakan sosial. Padahal pedagang asongan menggunakan strategi menjalankan usahanya yang berarti melakukan tindakan yang bersifat rasional. Akan dilakukan pengamatan untuk memperoleh pemahaman mengenai tindakan pedagang asongan disebut sebagai tindakan sosial sekaligus melakukan tindakan yang bersifat rasional karena menggunakan strategi ketika berdagang asongan.

 Untuk bekerja sebagai pedagang asongan, kesempatan tersebut dibarengi pula dengan aturan yang harus ditaati oleh mereka yang berdagang di pelabuhan. Adanya peraturan yang dimaksud harus dapat dipatuhi oleh siapapun yang ingin berdagang di pelabuhan. Dituntut kemampuan untuk dapat mengadaptasikan diri terhadap aturan yang dimaksud supaya tetap dapat bekerja untuk memperoleh penghasilan. Akan dilakukan penelitian yang mendalam yang mengarah pada kemampuan perempuan pedagang asongan melakukan pekerjaan yang mematuhi aturan yang diberlakukan.

 Terdapat perempuan pedagang asongan yang juga bekerja sebagai pedagang kaki lima atau satu orang perempuan pedagang yang menjalankan dua jenis pekerjaan tersebut pada hari yang sama. Perempuan pedagang asongan yang sebagai informan dalam penelitian ini melakukan mobilitas dalam pekerjaannya yang pada situasi tertentu beralih pekerjaan sebagai pedagang kaki lima. Ini merupakan upaya strategi supaya tetap dapat berdagang di pelabuhan. Biasanya hal tersebut terjadi apabila perempuan pedagang asongan hanya diperbolehkan berdagang pada lokasi tertentu di dalam area pelabuhan. Keadaan yang demikian menyebabkan penghasilan yang dapat di peroleh biasanya mengalami penurunan. Sehingga mereka beralih pekerjaan sebagai pedagang kaki lima dengan harapan dapat memperoleh penghasilan. Sebab kalau tidak berdagang berarti mereka tidak membawa uang pulang kerumah. Berdagang kaki lima akan dilakukan selama belum memperoleh izin dari pihak petugas pelabuhan untuk berdagang asongan. Dengan demikian mobilitas okupasi yang dilakukan oleh perempuan pedagang asongan di pelabuhan Parepare adalah bersifat kondisional yang terjadi pada situasi tertentu. Akan diupayakan memperoleh pemahaman mengenai mobilitas okupasi yang dialami oleh perempuan pedagang asongan yang biasa juga sebagai pedagang kaki lima.

 Perempuan pedagang asongan yang melakukan mobilitas okupasi karena beralih pekerjaan sebagai pedagang kaki lima yang selanjutnya kembali lagi sebagai pedagang asongan, menunjukkan bentuk mobilitas okupasi yang fungsional. Hal ini menunjukkan sistem perdagangan yang efisien karena dapat dengan mudah saling dipertukarkan untuk dijalankan menurut kondisi di pelabuhan. Dengan demikian pekerjaan berdagang asongan dengan berdagang kaki lima juga dapat berfungsi adaptif terhadap kondisi di pelabuhan karena dapat disesuaikan dengan kondisi di pelabuhan berdasarkan aturan yang diberlakukan oleh pihak petugas pelabuhan. Akan diupayakan memperoleh penjelasan mengenai pengalaman perempuan pedagang asongan yang menjadi informan dalam penelitian ini yang pada hari yang sama dapat juga bekerja sebagai pedagang kaki lima.

 Bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga adalah sebagai wujud tanggung jawab perempuan sebagai isteri atau seorang anak terhadap keluarganya. Bekerja mencari nafkah diluar rumah berarti akan menanggung sendiri resiko yang dihadapi terutama yang menyangkut keamanan dan keselamatannya. Akan diperoleh pemahaman sejauhmana kendala yang dihadapi oleh perempuan pedagang asongan ketika akan berangkat bekerja. Mulai meninggalkan rumah sampai di pelabuhan, selama di pelabuhan pada saat berdagang asongan, dan selanjutnya di perjalanan ketika pulang kembali ke rumah. Demikian juga kendala yang lain yang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai pedagang asongan yang dijalankan oleh perempuan dikaitkan dengan penilaian serta penerimaan masyarakat di sekitarnya.

 Berdasarkan uraian tersebut mengenai pedagang asongan sebagai fokus penelitian, dilakukan penelitian secara mendalam melalui penelitian yang berjudul “Perempuan Pedagang Asongan Di Pelabuhan Nusantara Parepare”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka ada beberapa pertanyaan yang diajukan sebagai rumusan masalah.

Adapun pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian tersebut adalah :

1. Mengapa perempuan bekerja menjadi pedagang asongan di pelabuhan Parepare?
2. Bagaimana strategi perempuan pedagang asongan ketika menjalankan usahanya di Pelabuhan Parepare ?
3. Mengapa masyarakat menerima keberadaan perempuan bekerja sebagai pedagang asongan di pelabuhan nusantara Parepare?
4. **Tujuan Penelitian**

 Berdasarkan permasalahan pokok penelitian tersebut, tujuan penelitian akan mendeskripsikan, menganalisis, serta menjelaskan tentang :

1. Alasan bagi perempuan memilih pekerjaan sebagai pedagang asongan di pelabuhan Parepare.
2. Strategi perempuan pedagang asongan dalam menjalankan usahanya di pelabuhan Parepare.
3. Penerimaan masyarakat akan keberadaan perempuan yang bekerja sebagai pedagang asongan di pelabuhan nusantara Parepare.
4. **Manfaat Penelitian**

 Hasil penelitian akan diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Pemerintah setempat sebagai pengambil kebijakan dalam merumuskan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perlindungan terhadap perempuan yang bekerja sebagai pedagang asongan supaya dapat merasa aman dan nyaman dalam bekerja, serta menjadikan bahan pertimbangan dalam menetapkan program pemberdayaan perempuan khususnya yang melakukan usaha yang berskala kecil.
2. Tambahan informasi bagi masyarakat umum dalam memahami masalah perempuan dan kerja.
3. Bagi akademisi untuk pengembangan teori ssosiologi ekonomi, teori migrasi dan ketenagakerjaan dan teori peran gender.
4. Bagi peneliti dapat menjadi bahan masukan untk penelitian selanjutnya.